

PILAR PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH MUHAMMADIYAH

Eko Harianto

Program Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten, Indonesia

Email: ekoharianto.jogja@gmail.com

ABSTRACT.

This journal provides an overview of the pillars of primary and secondary education (Dikdasmen) Muhammadiyah. Muhammadiyah's education has its own characteristics compared to education in general. Through this research, it is known that the pillars of the Muhammadiyah Basic Education constitute a response to government policy in implementing the applied curriculum. The purpose of this study was to determine the concept of the pillars of the Muhammadiyah Basic Education. This type of research is a library research (library research) that examines the sources of literature relating to the problems that have been formulated. The conclusion obtained from this research is knowing the pillars of the Muhammadiyah Basic Education with characteristics that are built and become the main foundation of Muhammadiyah educational institutions in general. The characteristics of Muhammadiyah Basic Education become an important factor for the sustainability of Muhammadiyah educational institutions. The governance of Muhammadiyah's Dikdasmen institutions has different characteristics from government-owned educational institutions. Where there is the specificity of Al-Islam and Kemuhammadiyah education, collective-collegial leadership, the role of cadres as Muhammadiyah's human resources, the role of the community and parents, as well as being independent in carrying out national curriculum innovation and creativity.

Keywords: Pillars, Muhammadiyah Primary and Secondary Education

التجريد. يقدم هذا الجورنال الاختصار عن ركائز التعليم الإبتدائي والثانوي بالمحمدية. التعليم في المحمدية لديه خصائص خاصة من التعليم على الشكل العام. يعرف من خلال هذا البحث أن ركائز التعليم الإبتدائي بالمحمدية هي ردا على سياسة الحكومة في تطبيق المناهج المطبقة. الهدف من هذا البحث هو المعرفة عن مفهوم ركائز التعليم الإبتدائي بالمحمدية. نوع هذه البحث هو بحث مكتبي الذي يبحث مصادر المراجع المتعلقة بالمشاكل التي تمت صياغة بها. يحصل الاستنتاج من هذا البحث هو معرفة ركائز التعليم الإبتدائي بالمحمدية مع الخصائص المبنية وتصبح الأساس الرئيسي للمؤسسات التعليمية بالمحمدية على الشكل العام. خصائص

التعليم الابتدائي بالمحمدية هي ركيزة على استدامة المؤسسة التعليمية المحمدية، يعني: تعليم الدراسة الإسلامية والمحمدية، نماذج القيادة الجماعية ودور كوادر المحمدية، مشاركة الطلاب وأولياء الطلاب والاستقلال

الكلمات الرئيسية: الركائز، التعليم الابتدائي والثانوي بالمحمدية

PENDAHULUAN

Berdirinya Muhammadiyah digerakkan oleh kegelisahan dan keprihatinan yang diikuti pemikiran dan renungan “akal pikiran yang suci” dengan kehati-hatian serta berpijak pada Alquran dan Sunnah sebagai sumber utama dari ajaran Islam. Dengan kondisi kebangsaan, keumatan, dan kemanusiaan dalam masa penjajahan, gagasan lahirnya persyarikatan Muhammadiyah pada tanggal 30 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 November 1912 Masehi oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta (Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2013). Kehadiran sekolah rintisan K.H. Ahmad Dahlan dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada 1 Desember 1911 menjadi *trigger* berdirinya organisasi sekolah agama modern Muhammadiyah (Mohammad Ali, 2016; Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2013).

Kejumudan keberagaman serta terpuruknya pendidikan masyarakat Indonesia merupakan beberapa sebab kelahiran Muhammadiyah. Pada masa itu, Indonesia dalam cengkeraman penjajahan. Di seluruh pelosok negeri, masyarakat mengalami tingkat kemiskinan yang

tinggi, kekurangan gizi, keawaman dan keterbelakangan pendidikan yang menjadikan struktur masyarakat terbelakang (Farid Setiawan, 2009; Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2013). Keterkaitan Muhammadiyah dengan dunia pendidikan terasa begitu spesial dan unik. Di satu sisi Muhammadiyah bukanlah gerakan pendidikan, akan tetapi manifestasi gerakannya yang paling menonjol dan mengakar justru bidang pendidikan. Secara normatif-konseptual, identitas atau ciri khas Muhammadiyah dialamatkan pada gerakan Islam, gerakan dakwah, dan gerakan tajdid (A.R. Fakhruddin, 1985; Sudarno Shobron dkk., 2014; Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, 2000).

Sejak awal didirikannya, Muhammadiyah telah menggariskan perjuangannya sebagai gerakan Islam yang menempuh medan perjuangan melalui jalur pendidikan (Abdul Mu’thi, 2015). Hal tersebut menjadi alasan bagi K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah untuk memiliki sekolah sendiri yang dikelola dengan baik dan didukung oleh organisasi yang bersifat permanen. Bidang pendidikan

merupakan amal usaha yang paling strategis dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah dan memiliki peranan sangat besar dalam merekayasa masa depan bangsa (Tasman Hamami, 2009). Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah bukan merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Akan tetapi, kenyataan yang paling menonjol dan mengakar dari organisasi ini adalah bidang pendidikan. Secara normatif-konseptual, identitas atau ciri khas Muhammadiyah terletak pada gerakan Islam, gerakan dakwah, dan gerakan tajdid (A.R. Fakhruddin, 1985; Sudarno Shobron, dkk., 2014; Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, 2000; Retna Ariyanti, 2011).

Di antara tahun 1945-1975, Muhammadiyah berada dalam tahap reformulasi identitas pendidikan. Pada tahapan inilah Muhammadiyah melahirkan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang menjadi identitas khusus lembaga pendidikan Muhammadiyah (Mohammad Ali, 2010). Seluruh Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) pendidikan harus melaksanakan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai fondasi pendidikan (Aris Setyawan dan Wantini, 2018). Integrasi sistem dan hasil pendidikan yang menggabungkan ilmu agama Islam dan pengetahuan umum pada hakikatnya merupakan pemikiran filosofis serta visi pendidikan Muhammadiyah. Sedangkan misi

pendidikan Muhammadiyah adalah menjadi solusi dan respon terhadap keringnya ruh keagamaan dalam pendidikan. (Tasman Hamami, 2009; Aris Setyawan dan Wantini, 2018). Sehingga cita-cita pendidikan yang ingin diwujudkan K.H. Ahmad Dahlan adalah manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelek” atau “intelekulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.

Metode

Jenis penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yang mengkaji sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitanya dengan masalah pokok penelitian dan masalah yang telah dirumuskan (Joko Subagyo, 2004). Dalam *library research* ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber dan data yang ada, dengan mengandalkan konsep yang ada untuk diinterpretasikan (Soejono Abdurrahman, 1999). Dimana untuk melengkapi data-data dalam penelitian menggunakan literatur (*kepustakaan*), baik berupa buku, catatan, maupun dokumen hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Muhammadiyah memiliki latar belakang organisasi keagamaan dengan berpegangan pada nilai-nilai agama Islam. Karakteristik dalam pendidikan Muhammadiyah melambangkan

kepribadian dari Muhammadiyah, dan menjadikan pendidikan Muhammadiyah mengalami perkembangan dan kemajuan. Adapun karakteristik yang menjadi ciri khas khusus dari pendidikan Muhammadiyah ialah: *pertama*, keberadaan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). AIK menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran yang harus diberikan di lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk membentuk karakter unggul, bukan hanya dalam bidang pengetahuan dan teknologi tapi juga berkarakter Islami (Aris Setyawan dan Wantini, 2018). Isi pendidikan AIK adalah ilmu pengetahuan tentang Islam baik aspek normatif maupun historis. Materi pokok Pendidikan AIK selama ini meliputi lima aspek: Alquran-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih/Ibadah, Tarikh dan Kemuhammadiyah (Muhammadiyah, 2013). Materi Kemuhammadiyah merupakan materi ideologi khusus Muhammadiyah serta sejarah keberadaan Muhammadiyah sejak awal berdiri sampai saat ini. Materi AIK lebih diarahkan pada pengembangan karakter manusia baik (saleh dan ihsan) yang berbuat baik bagi kepentingan seluruh manusia (muslim dan non-muslim) sebagai bukti keislaman seorang. Isi pokok materi AIK perlu direkonstruksi dari keilmuan normatif dan historis Islam kepada dimensi-dimensi kehidupan.

Tanpa pendidikan AIK, sekolah Muhammadiyah akan terjebak dalam kubangan pendidikan yang berakar dari paradigma positivistik yang lebih mengutamakan hal-hal bersifat materiil-ekonomi dan mengabaikan dimensi non-materiil (Tasman Hamami, 2009; Aris Setyawan dan Wantini, 2018).

Kedua, manajemen kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah dengan model kepemimpinan yang kolektif-kolegial. Salah satu kunci sukses pendidikan Muhammadiyah terletak pada model kepemimpinannya yang memiliki ciri khas, dan umum dikenal sebagai kolektif-kolegial (Haedar Nashir, 2011; H.S. Prodjokusumo, 1992; Farid Setiawan dan Heru Kurnianto, 2016). Secara konseptual, model kepemimpinan kolektif-kolegial tidak didasarkan pada pribadi atau satu orang tokoh saja (Haedar Nashir, 2011; H.S. Prodjokusumo, 1992; Farid Setiawan & Heru Kurnianto, 2016). Kepemimpinan membawa arti filosofis suatu energi untuk menggerakkan orang lain ke arah suatu tujuan. Di sisi lain, pemimpin juga merupakan tempat rakyat bercermin. Ketika “perkataan” adalah implementasi strategis untuk menggerakkan orang dan juga membangun pondasi-pondasi sebuah bangunan cermin. Maka kasus rapor merah dari seorang pemimpin, bisa kita tarik ke atas serat-seratnya sebagai pemerahnya nilai dari perkataan para pemimpin.

Dalam melakakan tata kelola pendidikan Muhammadiyah harus memiliki kualifikasi kompetensi sebagai berikut, yaitu; (1) ke-Islaman, (2) kepribadian, (3) ke-Muhammadiyah, (4) manajerial, (5) kewirausahaan (sosial), (6) sosial serta kerjasama (Tasman Hamami, 2009), (7) loyalitas organisasi, (8) regenerasi, dan (9) kompetensi individu (Farid Setiawan dan Heru Kurnianto, 2016). Selain itu, keberhasilan atau kesuksesan dalam pelaksanaan kepemimpinan mengelola lembaga pendidikan dipengaruhi kemampuan untuk melakukan kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) terhadap semua operasional tingkat satuan pendidikan.

Ketiga, kader Muhammadiyah sebagai sumber daya manusia (SDM) dalam menjalankan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Kader Muhammadiyah adalah tenaga inti penggerak persyarikatan yang memiliki totalitas jiwa, sikap, pemikiran, wawasan, kepribadian, dan keahlian sebagai pelaku atau subyek dakwah Muhammadiyah di segala lapangan kehidupan (Haedar Nashir, 2000). Karena itu, kader Muhammadiyah harus senantiasa teruji dan terdidik dalam keseluruhan dimensi kemanusiaannya itu, sehingga mampu mengemban misi Muhammadiyah kini dan masa mendatang dalam berbagai tantangan zaman (M. Darson Hamid,

M. Yusron Asrofie, dkk., 2000). Kader Muhammadiyah dipersiapkan agar dapat membawa misi Muhammadiyah sebagai pelopor, pelangsung, dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah (AUM).

Keempat, adanya pelibatan dari masyarakat dan orangtua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama mulai dari pemerintah, orangtua, dan masyarakat. Oleh karena itu, hendaknya masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan anak, baik langsung atau tidak langsung. Pelaksanaan pendidikan tersebut tentu akan berdampak terhadap masyarakat, dengan begitu terdapat korelasi positif yang bersifat timbalbalik antara masyarakat dan pendidikan. Pelibatan masyarakat dan orangtua siswa tidak dapat ditinggalkan (Heru Juabdin Sada, 2017). Bahwa peran masyarakat dalam pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 8 dan 9 yang menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program kerja pendidikan serta berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan (Lutfiyah, 2013). Manajemen terbuka dari lembaga pendidikan Muhammadiyah merupakan bentuk pelibatan masyarakat mulai proses merencanakan, menentukan,

menjalankan, mengawasi dan melakukan evaluasi partisipatif. Upaya yang dilakukan lembaga pendidikan dalam menggalang partisipasi masyarakat yaitu: (1) mengunjungi rumah-rumah dalam rangka memecahkan masalah pendidikan atau membina persahabatan, (2) menunjukkan sikap positif terhadap orangtua tentang kemajuan siswa, baik secara tertulis maupun melalui media komunikasi, (3) bekerjasama dengan masyarakat dalam mengembangkan kebijakan terkait pekerjaan rumah para siswa, (4) berusaha mencari jalan untuk memperbaiki komunikasi antara lembaga dengan masyarakat, dan (5) menghargai warga masyarakat yang terampil dengan cara memanfaatkannya sebagai nara sumber (Arif Budi Raharjo, 2009).

Kelima, independen. Sejak berdiri, Muhammadiyah merupakan ormas yang independen. Hubungan independen dalam pendidikan Muhammadiyah yaitu Muhammadiyah harus berani dalam menentukan sikap dan menjalankan kurikulum sesuai dengan kebutuhannya sendiri tanpa mengesampingkan kurikulum nasional dari pemerintah. Adanya ciri kekhususan pada lembaga pendidikan Muhammadiyah memberikan inovasi dan kreativitas untuk melakukan

kurikulum nasional. Tidak hanya inovasi kurikulum, akan tetapi dalam buku ajar dan materi, pendidikan Muhammadiyah dapat memproduksi sendiri sesuai dengan sudut pandang ke-Islaman.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa adanya pilar dikdasmen Muhammadiyah dengan karakteristik yang dibangun menjadi pondasi utama lembaga pendidikan Muhammadiyah. Adapun karakteristik dikdasmen Muhammadiyah tersebut menjadi pilar bagi keberlangsungan lembaga pendidikan Muhammadiyah, yaitu: pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), model kepemimpinan kolektif-kolegial, peran kader Muhammadiyah, adanya pelibatan dari masyarakat dan orangtua peserta didik, dan independen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada panitia Seminar Nasional AIK di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan masukan dalam paper ini. Semoga paper ini dapat menjadi tambahan referensi bagi Muhammadiyah khususnya, dan pendidikan Muhammadiyah umumnya.

REFERENSI

- [1] 100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri, Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013.
- [2] A. B. Raharjo, "Pelibatan Masyarakat dan Orangtua Siswa Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Muhammadiyah", *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM D.I. Yogyakarta, Vol. I, No. 1, Januari 2009.
- [3] A. Mu'thi, *Pembaharuan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional dalam 107 Tahun Kebangkitan Nasional Edisi K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923), 2015.
- [4] A. Setyawan & Wantini. "Optimalisasi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Sekolah Muhammadiyah", *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam dan Kemuhammadiyah*, 2018.
- [5] A. R. Fakhruddin, *Muhammadiyah Menuju Masa Mendatang*, Yogyakarta: Persatuan, 1985.
- [6] F. Setiawan and H.K. Tjahjono, "Collective-Collegial: Leadership Model of Muhammadiyah Education", *The 28th International Business Information Management Association Conference Proceedings*, 3595-3599, 2016.
- [7] F. Setiawan, "Pendidikan Muhammadiyah; Antara Cita dan Fakta", *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM D.I. Yogyakarta, Vol. I, No. 1, Januari 2009.
- [8] H. J. Sada, "Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I 2017.
- [9] H. S. Prodjokusumo, *Collegial System and Tradition of Muhammadiyah*, Jakarta: Yayasan Amal Bakti Masyarakat, 1992.
- [10] H. Nashir, *Leadership in Muhammadiyah: the System and Challenge*, *Suara Muhammadiyah Magazine*. 03/96/Feb, 12-13, 2011.
- [11] H. Nashir, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.
- [12] J. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- [13] M. Ali, "Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah", *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1, Juni 2016.
- [14] M. D. Hamid, M. Y. Asrofi, dkk. *Kader Persyarikatan dalam Persoalan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2002

- [15] M. K. Pasha dan A. A. Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2000
- [16] M. Lutfiah, *Peran Masyarakat Dalam Memajukan Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyyah Selopajang 02 Desa Selopajang Timur Kecamatan Blado Kabupaten Batang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013.
- [17] Muhammadiyah, M. P. T. P., *Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013.
- [18] R. Ariyanti, *Pendidikan Muhammadiyah Sebagai Strategi Pembaharuan Sosial di Surakarta 1930-1970*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2011.
- [19] S. Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- [20] S. Shobron, dkk., *Studi Kemuhammadiyah*, Surakarta: LPIK UMS, 2014.
- [21] T. Hamami, "Membangkitkan Kembali Ruh Pendidikan Muhammadiyah", *Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM D.I. Yogyakarta, Vol. I, No. 1, Januari 2009.